

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Aktivitas belajar sebagian fase yang membuat guru maupun siswa aktif menjajaki aktivitas pendidikan. Keaktifan siswa dalam pelajaran merupakan bentuk semangat serta antusiasme menjajaki pendidikan. Tidak hanya itu, siswa yang aktif di dalam kelas bisa dijadikan penanda kalau mereka telah siap menjajaki pendidikan.

Siswa yang aktif dalam kelas merupakan siswa yang aktif menjajaki pendidikan, ingin membagikan pendapatnya, membagikan jawaban dikala ditanya, serta pula berani bertanya dikala hadapi hambatan dalam pendidikan. Bukan yang cuma aktif berdialog ataupun bertingkah sehingga membuat kelas jadi gaduh. Apa yang diartikan dengan pendidikan aktif? Pendidikan aktif merupakan pendidikan yang memakai metode- metode ataupun cara- cara ampuh membuat seluruh siswa ikut serta dalam proses pendidikan semacam bertanya, mencermati, menanggapi persoalan, mengerjakan tugas dari guru, serta membagikan komentar dalam dialog.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk arah perkembangan suatu bangsa. Pendidikan yang baik tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas dalam ranah akademis, tetapi juga memiliki keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang menciptakan fondasi keberhasilan individu dan masyarakat. Dalam konteks global yang dinamis, sistem pendidikan harus selalu berkembang untuk menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan dan peluang masa depan.

Rendahnya kualitas pembelajaran salah satunya disebabkan oleh desain kurikulum yang memuat materi yang terlalu padat sehingga guru merasa perlu mengejar ketuntasan materi, dan akibatnya guru tidak memiliki fleksibilitas untuk membantu setiap peserta didik mencapai kompetensi minimum. Senada hal yang disampaikan Beatty dan Pritchett (2012) dalam (Aditomo Amindito, 2024:4), bahwa negara-negara berkembang umumnya terlalu ambisius dalam menentukan target kurikulum tanpa mengindahkan kondisi peserta didik, sehingga kemajuan belajar justru berjalan lambat.

Penting dicatat bahwa selama pandemic Covid-19, sebagian satuan Pendidikan menerapkan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) yang mengedepankan penyederhanaan materi dari kurikulum sebelumnya yang disesuaikan dengan kebutuhan. Belajar dari pengalaman menangani learning loss pada masa pandemi Covid-19, maka diperlukan transformasi pembelajaran di antaranya melalui pengurangan materi yang terlalu padat dan pembelajaran yang lebih fleksibel, yang didukung dengan desain kurikulum yang lebih sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan, konteks, dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik, serta focus pada pengembangan karakter dan kompetensi esensial seperti literasi dan numerasi.

Reformasi pendidikan di Indonesia terus bergulir. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan melakukan revisi kurikulum. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah dua contoh kurikulum yang pernah dan sedang diterapkan di Indonesia. Masing-masing kurikulum memiliki

karakteristik dan tujuan yang berbeda. Kurikulum 13 berfokus pada pengembangan kompetensi siswa melalui pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Struktur yang lebih terpusat dan terstandarisasi, dengan materi pelajaran yang sudah ditetapkan secara nasional. Relatif lebih kaku, dengan alokasi waktu pembelajaran yang sudah ditentukan. Lebih menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi pelajaran terstruktur dan berjenjang. Penilaian lebih bersifat summatif (akhir pembelajaran). Kurikulum bersifat nasional dan kurang mengakomodasi kebutuhan lokal.

Sedangkan di Kurikulum merdeka Pendekatan memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan. Lebih fleksibel, dengan sekolah dapat memilih materi pembelajaran yang relevan. Memberikan otonomi yang lebih besar kepada guru dalam memilih metode pembelajaran dan penilaian. Lebih menekankan pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Karakteristik Materi pelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian lebih bersifat formatif (sepanjang proses pembelajaran). Kurikulum mengakomodasi kebutuhan dan potensi siswa secara individual.

Kurikulum wajib senantiasa berganti supaya cocok dengan pertumbuhan era, terlebih masa saat ini, ilmu pengetahuan serta teknologi data sudah tumbuh terus menjadi masa serta tidak terkontrol. Di tengah perubahan ini, Indonesia muncul dengan wacana baru dalam pendidikan, yakni Kurikulum Merdeka. Sesuai arti dari

Mulai dari diri, Ekspolerasi konsep, Ruang kolaborasi, Demonstrasi konstektual, Elaborasi pengalaman, Koneksi antar materi dan Aksi nyata.

Kurikulum Merdeka pun ikut berubah dengan menyesuaikan kondisi. Masuknya virus Covid-19 membuat kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Bapak Nadiem Makarim mengeluarkan kebijakan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Pada pemulihan pasca pandemic terdapat perubahan dalam perencanaan pembelajarannya. Menteri Nadiem mengatakan sebagian keunggulan Kurikulum Merdeka Awal, lebih simpel serta lebih mendalam sebab kurikulum, ini hendak fokus pada modul esensial serta pengembangan kompetensi siswa, secara bertahap. Setelah itu, pendidik serta siswa hendak lebih mandiri. Keuntungan lain dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan inovatif yang menekankan pada kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran antara lain sangat ditentukan oleh peran guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan Implementasi pembelajaran. Salah satu proses perencanaan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran yang akan dijalankan guru diwujudkan dalam bentuk modul ajar (Mawardi, 2019:3). Guru dituntut untuk dapat merancang pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang perencanaan pembelajaran, dan dapat mengelola kelas sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan terprogram.

Sehingga sebelum melaksanakan pembelajaran guru membuat sebuah perencanaan pembelajaran terlebih dahulu yang terdiri dari beberapa komponen

yakni informasi umum, kompetensi inti, dan lampiran. Dalam membuat modul ajar sendiri terdiri dari beberapa langkah yakni memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran dari tujuan pembelajaran, dan merancang pembelajaran (Numertayasa dkk., 2022:4). Implementasi dari program kurikulum merdeka, memberikan keleluasaan kepada guru untuk membuat rencana pembelajaran dalam meningkatkan inovasi serta menjalankan rencana pembelajaran.

Keberhasilan dalam pembelajaran merupakan hasil dari profesionalisme dan kompetensi seorang pendidik. Namun, di tengah tantangan global, keberhasilan suatu kurikulum tidak dapat diukur tanpa evaluasi yang efektif. Evaluasi mengukur kemajuan efektivitas program pendidikan. Untuk mengetahui efektifitas dan tercapainya atau tidaknya tujuan suatu kurikulum maka diperlukan evaluasi kurikulum.

Evaluasi merupakan usaha yang kompleks dan menantang karna banyaknya aspek dan banyaknya orang yang harus terlibat dalam melakukan evaluasi juga luasnya kurikulum yang harus diperhatikan (Arifin, 2014:93). Komponen evaluasi ini memiliki komponen yang strategis karena menjadi sasaran yang dilihat hasil suatu kurikulum dan memperoleh umpan balik yang berguna untuk penentuan keputusan selanjutnya. Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum merupakan suatu langkah yang wajib dilakukan agar terarah pada perkembangan dan penyempurnaan program atau kurikulum yang digunakan dalam Arikunto (2018:7) beberapa model evaluasi kurikulum yang dapat diterapkan antara lain: model measurement (*Throndike dan Ebel*), model *congruence* (*Ralph W. Tyler*),

model CIPP (*Daniel L Stufflebeam*), model evaluasi sistem Pendidikan, model illuminative (*Malcom Parlett*), dan model formatif dan summative (*Scriven*) (Arikunto, 2018:7).

Model evaluasi CIPP mulai dikembangkan oleh *Daniel Stufflebeam*. Model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif. Model evaluasi CIPP dipakai secara meluas diseluruh dunia yang dipakai untuk mengevaluasi berbagai disiplin dan layanan misalnya, pendidikan.

Evaluasi model CIPP pada prinsipnya konsisten dengan evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh komite tentang tingkat untuk menggambarkan pencapaian dan penyediaan informasi guna pengambilan keputusan alternatif. Model CIPP disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana.

Model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain kelebihan tersebut, di satu sisi model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi.

Di dalam filosofi dasar model CIPP mendukung pendekatan evaluasi program yang komprehensif, peka konteks, dan inklusif pemangku kepentingan. Hal ini menyeimbangkan objektivitas dengan pengakuan nilai-nilai subjektif dan mendorong perbaikan berkelanjutan melalui penilaian formatif dan adaptasi.

Dengan memiliki Partisipasi Stakeholder, Orientasi Terhadap Konteks, Penekanan pada Input dan Proses, Fleksibilitas dan Adaptasi, Pentingnya Hasil (Product).

Berdasarkan wawancara dengan guru PJOK 1 Datuk Lima Puluh yakni:

“Kurikulum Merdeka ini baru diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Dan SMP N 1 Datuk Lima Puluh sendiri masuk dalam kategori sekolah Penggerak Tahap Satu yang artinya menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang disediakan pada satuan pendidikan di kelas VII” (Hasil wawancara dengan Bapak Ari wahyudi, S.Pd pada 23 Juli 2023 di SMP Negeri 1 Datuk Tanah Datar”).

Memang untuk di Kabupaten Batu Bara Kurikulum Merdeka sendiri baru diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari tiga kategori yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi dan masih diterapkan pada kelas VII.

Berdasarkan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Sei Suka yakni :

“Dengan diluncurkannya Kurikulum Merdeka ini saya sebagai guru masih mempelajari dalam perencanaan pembelajaran terkhusus dalam penilaian karena terjadinya perubahan kurikulum ini, sehingga harus menyesuaikan dengan cepat perubahan tersebut. Apalagi Kurikulum Merdeka ini baru diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 masuk dalam kategori sekolah penggerak tahap 2 ”(Hasil wawancara dengan Ibu Faridah Hanum, S.Pd. pada 23 Juli 2023 di SMP N 1 Sei Suka).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penilaian pendidikan jasmani olahraga kesehatan menjadi hal yang sangat penting. Penilaian adalah bagian integral dari proses pendidikan, dan melalui penilaian yang baik, kita dapat mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan efektivitas Kurikulum. Kurikulum merdeka dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani olahraga kesehatan. Penilaian ini akan membantu kita memahami dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan, serta mengidentifikasi potensi perbaikan yang diperlukan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik.

Dalam konteks penilaian Pendidikan jasmani olahraga kesehatan, terdapat banyak aspek yang perlu dievaluasi, seperti metode penilaian yang digunakan, keterlibatan peserta didik dalam proses penilaian, relevansi materi pelajaran, dan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dalam bab ini, akan dibahas latar belakang Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penilaian pendidikan jasmani olahraga kesehatan, tujuan penelitian, permasalahan yang dihadapi, metode penelitian yang digunakan, dan struktur tesis ini.

Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kreativitas dan kebebasan kepada guru dalam merancang pengalaman pembelajaran mereka sendiri. Ini dapat memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan spesifik siswa mereka. Guru mungkin diberdayakan untuk menjadi fasilitator dan pembimbing, bukan hanya penyampai informasi. Ini bisa berdampak positif pada interaksi guru-siswa dan pembelajaran yang lebih menarik.

Fokus pada pembelajaran kontekstual Kurikulum Merdeka dapat mengedepankan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Pengembangan keterampilan abad ke-21 Mungkin ada penekanan pada pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang memiliki dampak positif pada kesiapan siswa untuk masa depan.

Penilaian formatif dalam Kurikulum Merdeka dapat mendorong penggunaan guru dan siswa merasakan umpan balik secara berkala untuk identifikasi kemajuan dan area yang perlu diperbaiki. Penilaian tidak hanya terbatas pada ujian tertulis,

tetapi juga melibatkan proyek, presentasi, portofolio, dan metode penilaian lainnya. Ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa.

Kurikulum ini mungkin mendorong inklusi siswa dengan berbagai kebutuhan, menghormati kesejahteraan dan memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk belajar. Efek dari perubahan kurikulum ini dapat bervariasi tergantung pada Implementasinya. Jika dilakukan dengan baik, Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan lebih menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan mendorong pengembangan keterampilan yang relevan.

Penilaian sering kali terlalu dipikirkan pada standar ujian yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi tertentu. Hal ini dapat mengarah pada "mengajari untuk ujian" dan mengingatk pembelajaran yang lebih mendalam. Guru sering kali terbatas dalam alat penilaian yang dapat mereka gunakan. Mereka mungkin menghadapi kendala dalam pengembangan penilaian yang beragam dan relevan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Guru sering merasakan tekanan dan stres yang tinggi dalam menyiapkan siswa untuk ujian standar. Hal ini dapat mengurangi kebebasan berkreasi dalam mengajar dan mempengaruhi kepuasan kerja guru.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini. Sejumlah pendekatan penilaian alternatif telah diusulkan, seperti penilaian berbasis proyek, penilaian formatif, dan portofolio. Ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih lengkap tentang kemajuan siswa dan mengakui beragam keterampilan dan bakat mereka.

Penilaian pembelajaran merupakan kegiatan utama mengetahui sejauh mana tingkat capaian kemampuan yang dimiliki siswa. Langkah tersebut diperlukan karena dapat dijadikan acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pembelajaran selanjutnya. Penilaian juga menggambarkan sejauh mana peningkatan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga kesehatan sekolah. Kadang saya melihat bahwa guru menilai siswa hanya sekedar mereka bergerak ada juga penilaian itu diberikan karena siswa tersebut gampang untuk disuruh-suruh.

Sebagian guru Pendidikan jasmani olahraga kesehatan penilaian pembelajaran tidak hanya sekedar nilai-nilai dikertas saja sebagai administrasi guru. Tapi yang terjadi penilaian memang hanya sebagai formalitas saja yang dibuat oleh guru untuk memenuhi adminstarsinya.

Didalam Kurikulum Merdeka penilaian yang tidak konsisten dalam beberapa kasus, guru mungkin menemukan bahwa Kurikulum Merdeka tidak memiliki panduan penilaian yang cukup konsisten atau struktur penilaian yang jelas. Ini bisa menyulitkan guru dalam menentukan bagaimana mereka seharusnya menilai siswa. Kurikulum Merdeka yang memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran juga dapat berarti bahwa guru harus lebih banyak merencanakan dan mengembangkan alat penilaian yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Hal ini bisa meningkatkan beban kerja guru.

Merancang penilaian yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan yang mencerminkan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas dapat menjadi tantangan. Guru perlu memastikan penilaian mereka relevan dan memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman yang mendalam.

Menghormati kebutuhan individu siswa memiliki kebutuhan dan tingkat kemampuan yang beragam, dan guru mungkin harus menghadapi permasalahan dalam menciptakan penilaian yang adil dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian dan pengukuran. Penilaian didahului dengan penilaian (assessment). Pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan atau informasi karakteristik suatu objek. Oleh karena itu, penilaian menjadi proses terpenting dalam menentukan hasil evaluasi pembelajaran. Penilaian (assessment) merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran.

Hal demikian yang menjadi problematika pendidikan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa terdapat permasalahan pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan Pendidikan di era kurikulum merdeka. Adanya evaluasi di era kurikulum merdeka, seharusnya menjadikan guru berperan sebagai perantara untuk mewujudkan tujuan Pendidikan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Meskipun Kurikulum Merdeka telah dimulai dengan tujuan yang jelas, masih ada beberapa tantangan dalam Implementasinya, terutama dalam konteks penilaian pendidikan jasmani olahraga kesehatan . Beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijelaskan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Apa saja metode penilaian yang umumnya digunakan dalam Kurikulum Merdeka di sekolah?

- b. Bagaimana efektivitas metode-metode penilaian tersebut dalam mengukur pencapaian siswa dalam mata pelajaran jasmani?
- c. Apa faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penilaian dalam kurikulum pendidikan jasmani olahraga kesehatan ?
- d. Bagaimana hasil penilaian memengaruhi motivasi dan perkembangan siswa dalam bidang jasmani?
- e. Apa implikasi temuan penelitian terhadap pengembangan kurikulum pendidikan jasmani olahraga kesehatan di masa depan.

### **1.3 Masalah**

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah evaluasi bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka pada penilaian mata pelajaran Pendidikan jasmani olahraga kesehatan Olahraga kesehatan di sekolah menengah pertama Kabupaten Batu Bara ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui model penilaian PJOK sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama.
- 2) Untuk mengevaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penilaian Pendidikan jasmani sekolah menengah pertama di Kabupaten Batubara

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- a.. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Batubara

Hasil penelitian dapat membantu Dinas Pendidikan dalam mengembangkan kebijakan dan pedoman penilaian yang sesuai dengan prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka di bidang PJOK. Penelitian dapat memberikan kerangka kerja untuk pemantauan dan evaluasi pelaksanaan penilaian di berbagai sekolah. Dinas dapat menggunakan temuan penelitian untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam penerapan penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian dapat membantu Dinas Pendidikan menyusun program pelatihan untuk guru dan kepala sekolah agar mereka dapat mengintegrasikan penilaian secara efektif dalam pembelajaran PJOK.

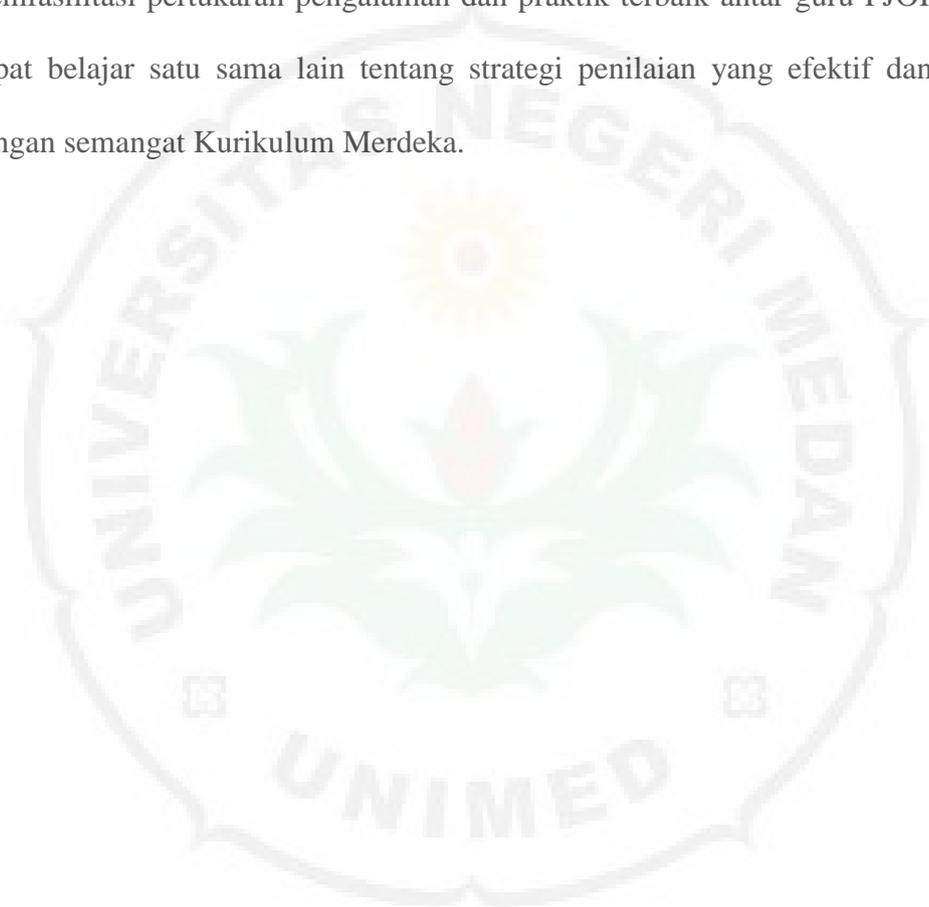
b. Bagi MKKS (Majelis Kerja Kepala Sekolah)

Kepala Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian untuk memahami praktik penilaian terbaik dalam PJOK dan menjadi pemimpin strategi yang memandu stafnya dalam mengimplementasikan penilaian sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan rencana tindakan di tingkat sekolah, membantu kepala sekolah merancang strategi dan penilaian kebijakan yang mendukung Kurikulum Merdeka. Kepala Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian untuk memfasilitasi kolaborasi antar guru dan departemen di sekolah, memastikan bahwa penilaian terintegrasi dengan baik dan mendukung tujuan kurikulum.

c. Bagi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

Hasil penelitian dapat membantu guru PJOK meningkatkan kualitas pengajaran mereka dengan memberikan wawasan tentang pendekatan penilaian yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Guru dapat menggunakan

temuan penelitian untuk membantu mereka mengembangkan instrumen penilaian yang relevan, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian dapat memfasilitasi pertukaran pengalaman dan praktik terbaik antar guru PJOK. Guru dapat belajar satu sama lain tentang strategi penilaian yang efektif dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY